

PETERNAKAN SAPI PERAH KECAMATAN PUJON TAHUN 1990-2010**CHRISTIANA NURCAHYANTI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: chisti.ana566@gmail.com

Johannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Peternakan sapi perah merupakan salah satu bagian dunia usaha untuk meningkatkan taraf hidup khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Usaha peternakan sapi perah di Indonesia mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting, selain berperan sebagai sumber penghasilan masyarakat juga dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Maka penting kiranya untuk mendorong dan mengembangkan usaha peternakan sapi perah di wilayah Indonesia. Salah satu wilayah yang merupakan sentra usaha peternakan sapi perah rakyat berada di wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon Tahun 1990-2010? (2) Bagaimana pengaruh peternakan sapi perah bagi kehidupan masyarakat kecamatan Pujon tahun 1990-2010? Dalam melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh digunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini ialah peternakan sapi perah yang ada di wilayah Kecamatan Pujon sudah berkembang sejak masa pendudukan Hindia-Belanda. Perkembangan peternakan sapi perah semakin pesat memasuki tahun 1990. Dari tahun ketahun jumlah ternak sapi yang dipelihara terus mengalami peningkatan. Dengan semakin berkembangnya peternakan sapi perah di wilayah Kecamatan Pujon pada tahun 1990-2010 dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian masyarakat di wilayah Kecamatan Pujon. Tidak hanya pada bidang perekonomian yang mengalami peningkatan tetapi kesejahteraan masyarakat juga turut meningkat hal ini karena adanya berbagai macam bantuan yang diberikan oleh Koperasi Susu SAE Pujon pada para peternak. Bantuan yang diberikan berupa pelayanan kesehatan, social, dan simpan pinjam. Semakin berkembangnya peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon tidak terlepas dari peran Koperasi Susu SAE Pujon yang berupaya untuk memperbaiki kondisi peternakan dengan program-program yang direncanakannya, salah satunya ialah pengobatan gratis bagi sapi yang sakit dan suntik IB gratis. Selain peran Koperasi Susu SAE Pujon, Pemerintah juga memiliki peran dalam tumbuh kembangnya peternakan sapi perah di kecamatan Pujon, pemerintah memberikan bantuan berupa kredit sapi yang disalurkan lewat Koperasi Susu SAE Pujon

Kata Kunci: Peternakan, Sapi Perah, Kecamatan Pujon

Abstract

The Dairy Farm is one of the world bussiness to improve living standards in rural areas. In Indonesia, the dairy farm is no doubt playing an important role in economic sector, so that the development of dairy farm is important. One of the dairy farms is in Pujon District, Malang Regency, East Java Province.

This research was proposed to find out; (1) How was the development of the Pujon dairy farm in 1990-2010? (2) How was the impact of the dairy farm for district community of pujon in 1990-2010?. This research used the historical method. The data obtained were processed through heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

The result showed that the dairy farm in the Pujon region has been developed since Hindia and Belanda era. The dairy farm grew rapidly in 1990. The number of cows in the farm dairy increase year by year. The diary farm in 1990-2010 gave contribution to the economic community of Pujon district. The dairy farm give not only contribution for the economic sector but also the prosperity Community. The development of the dairy farm can not be seperated from the role of The SAE Pujon Cooperative. The SAE Pujon Cooperative had programs to help the development of dairy farm. The progams were free medication and IB injection for the cows. Moreover, the government had the role in development of the diary farm as well. The government gave the credit in form of cow through The SAE Pujon Cooperative.

Keywords: Farm, dairy cows, Pujon distric

PENDAHULUAN

Sector Pertanian memiliki peran yang penting dalam perkembangan perekonomian nasional. Melalui kegiatan pertanian tak hanya menyediakan bahan pangan bagi sebagian besar penduduknya tetapi juga berperan dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi semua angkatan kerja. Namun dengan semakin menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani mendorong mereka untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satunya ialah kegiatan usaha peternakan, yang memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai penghasil daging dan susu, sedangkan kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Sektor peternakan merupakan salah satu sektor agribisnis unggulan yang sangat potensial untuk dikembangkan dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memajukan perekonomian daerah¹ Di wilayah pedesaan ternak sapi cukup populer sebagai salah satu usaha sampingan maupun usaha pokok para petani. Bahkan sapi dianggap sebagai tabungan keluarga karena sifatnya yang dapat dijual setiap saat.

Usaha peternakan yang banyak diminati salah satunya ialah pembudidayaan peternakan sapi perah. Sapi perah adalah salah satu ternak ruminansia² penghasil susu yang populasi dan produksi susunya mendominasi dunia peternakan disbanding dengan ternak lainnya seperti kambing perah dan kerbau perah³. Karena sebagian besar kebutuhan susu diperoleh dari sapi perah maka budi daya sapi perah perlu dikembangkan. Hal ini dapat dapat memberikan peluang usaha yang menjanjikan dan masih terbuka secara luas untuk dimanfaatkan sebagai sarana lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan agar dapat mengurangi tingkat urbanisasi dari desa ke kota. Selain itu dengan adanya dukungan pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dengan adanya gerakan minum susu secara nasional yang telah dijalankan di beberapa daerah, turut menunjang usaha peternakan sapi perah sebagai salah satu usaha yang perlu untuk dikembangkan.

Salah satu kawasan usaha ternak rakyat sapi perah di Indonesia berada di kawasan Kecamatan Pujon, yang termasuk dalam wilayah kabupaten Malang. Kecamatan Pujon terletak di daerah pegunungan keadaan suhunya dingin dengan suhu rata-rata 19-26 derajat celsius dan curah hujan 2.310 mm pertahun sehingga

memungkinkan untuk digunakan sebagai tempat usaha pengembangbiakan peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah yang ada di Kecamatan Pujon mulai dilakukan sejak zaman penjajahan Hindia-Belanda, sekitar pertengahan abad ke 19.

Pada awal perkembangannya tidak banyak orang yang bersedia untuk memelihara sapi perah, karena kurang dirasa manfaatnya. Hasil susu yang ada hanya digunakan untuk memberi minum anak sapi "pedet" dan sisanya mereka minum sendiri bila kelebihan akan dibuang. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya peran pemerintah yang melakukan penyuluhan mengenai budidaya sapi perah serta kurangnya pasar yang dapat menampung hasil susu dari masyarakat sehingga pembudidayaan sapi perah kurang begitu maksimal. Selain itu sapi perah hanya dapat dimanfaatkan kotorannya sebagai pupuk organik untuk menunjang hasil pertanian. Itu sebabnya masyarakat lebih memilih untuk memelihara kerbau yang dapat digunakan untuk membajak sawah daripada memelihara sapi perah.

Agar dapat mengatasi permasalahan tersebut maka pada tanggal 30 Oktober 1962 sebanyak 22 orang peternak sepakat untuk mendirikan koperasi susu yang diberi nama Koperasi Susu "Sinau Andandani Ekonomi" disingkat KOP SAE yang artinya belajar memperbaiki ekonomi. Populasi ternak saat itu sejumlah 35 ekor dengan jumlah produksi susu 50 liter perhari. Tujuan dari didirikannya koperasi ini ialah untuk menampung serta memasarkan hasil susu yang berasal dari peternak. Hubungan yang dijalin antara Koperasi SAE Pujon dengan peternak adalah hubungan kemitraan untuk mencapai tujuan bersama agar dapat meningkatkan kesejahteraan antar anggota.

Perkembangan peternakan sapi perah di kawasan Pujon semakin meningkat setelah adanya dukungan pemerintah melalui jawatan kehewananan yang memberikan bantuan berupa sapi impor jenis Friesch Holland sebanyak 90 ekor pada tahun 1964 dengan sistim penggaduhan, yaitu setelah sapi beranak dua ekor maka induk sapi menjadi milik peternak. Sedangkan dua ekor anak sapi diserahkan kepada pemerintah. Selama beberapa tahun sistim ini dapat berjalan dengan baik dan terus meningkatkan jumlah ternak yang ada di Kecamatan Pujon. Terlebih setelah tahun 1975 dengan dijalinnya kerjasama antara Koperasi SAE Pujon dengan PT. Nestle yang bersedia untuk membeli susu dari Koperasi SAE

¹ Emil Salim, *Sukses Bisnis dan Beternak Sapi Potong*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013) Halaman 4

² Ternak ruminansia adalah ternak pemamah biak yang umumnya ditandai dengan kakinya yang berkuku belah dua, atau dapat diartikan pula sebagai ternak yang system pencernaan makanannya didahului

dengan proses fermentasi biologi dalam tubuh, misalnya domba, kambing, kerbau, dan sapi. (H. Rahmat Rukmana, *Silase Dan Permen Ternak Ruminansia*, (Yogyakarta: Kanisius 2005) halaman 3

³ Ellyza Nurdin, *Manajemen Sapi Perah* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) halaman 2-3.

Pujon, maka banyak masyarakat Pujon yang mulai tertarik untuk memelihara sapi perah disamping tetap melakukan kegiatan pertanian.

Data terakhir yang diperoleh dari kecamatan Pujon menyatakan bahwa pada tahun 2011 masyarakat yang bekerja pada sector peternakan sebanyak kurang lebih 25.957 kepala keluarga. Apabila setiap keluarga di Pujon rata-rata terdiri dari 5 (lima) jiwa, berarti terdapat sekitar 129.785 yang menggantungkan perekonomiannya dari ternak sapi perah. Apabila dihitung setiap kepala keluarga mempunyai pekerjaan, maka angkatan kerja di Pujon yang bekerja sebagai peternak sapi perah sangat besar. Tidak mengherankan apabila aktivitas perekonomian didominasi oleh peternakan, sehingga kecamatan Pujon dikenal tempat penghasil susu di Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Malang. Dari pemikiran tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran masyarakat Kecamatan Pujon, Koperasi Susu SAE Pujon dan pemerintah dalam perkembangan peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon tahun 1990-2010? a. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon Tahun 1990-2010? b. Bagaimana pengaruh peternakan sapi perah bagi kehidupan masyarakat Kecamatan Pujon tahun 1990-2010?

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian historis sehingga metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu dimana hasilnya untuk dapat digunakan sebagai rekonstruksi kejadian Sejarah⁴. Dalam Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan Peternakan Sapi Perah Kecamatan Pujon tahun 1990-2010.

Tahapan pertama dalam proses penelitian sejarah adalah tahap heuristik. Heuristik merupakan proses penelusuran sumber yang sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas. Sumber yang dicari meliputi sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, bisa berupa kumpulan arsip, kumpulan pidato atau surat kabar sejaman. Sumber sekunder adalah kesaksian daripada

siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada saat peristiwa yang dikisahkannya, bisa merupakan kumpulan buku, jurnal atau artikel⁵.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang diperoleh diantaranya data monografi serta kependudukan Kecamatan Pujon tahun 1990-2010, surat kabar atau majalah sezaman, serta data perkembangan jumlah anggota Koperasi Susu SAE Pujon dari tahun 1990-2010 yang dapat diperoleh melalui laporan tahunan yang disampaikan pada anggotanya tiap akhir tahun, tak hanya memuat anggaran dasar koperasi tetapi juga memuat data statistik jumlah sapi perah yang diternak. Sedangkan sumber lisan diperoleh dari wawancara yaitu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden tujuannya untuk mencari keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka mengenai apa yang dirasakan dipikirkan dan diakuinya⁶.

Sumber sekunder yang diperoleh dari perpustakaan Negeri Surabaya, Perpustakaan Kota Malang, Perpustakaan Universitas Negeri Malang, Serta di BPTP kabupaten Malang yang digunakan sebagai referensi meliputi buku yang berjudul Peternakan Di Daerah Tropis Arti Ekonomi Dan Kemampuannya, Pengembangan Peternakan Indonesia, Manajemen Agribisnis Persusuan, skripsi berjudul Kehidupan Peternak Sapi Perah Di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, serta jurnal Proceeding Seminar Penelitian dan Penunjang Pengembangan Peternakan di Bogor tahun 1979.

Setelah diperoleh sumber primer dan sumber sekunder langkah selanjutnya ialah melakukan kritik sumber. Suatu metode untuk menilai terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh untuk menentukan kebenaran dari sumber-sumber sejarah tersebut baik primer maupun sekunder. Dalam klasifikasinya kritik sumber terdiri dari dua macam yaitu. Kritik ekstern digunakan untuk mengkaji apakah sumber-sumber yang telah diperoleh merupakan sumber yang relevan dengan kebutuhan peneliti. Apabila memperoleh sumber dokumen yang tertulis maka harus dikaji apakah sumber tersebut otentik, asli atau turunan. Kritik intern dilakukan setelah kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang benar-benar relevan dengan kebutuhan penelitian. Fokus dari kritik intern terutama berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat

⁴M. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2001) halaman 78-79

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press 1985) halaman 43

⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia 1987) halaman 129

dipercaya. Dalam proses awal dilakukan penilaian intrinsik sumber dengan jalan menilai apakah sumber-sumber yang diperoleh mempunyai kecocokan dengan kajian penelitian atau tidak.

Pada tahapan ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran. Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan diberbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam penelitian ini dilakukan interpretasi terhadap data-data yang menunjukkan perkembangan peternakan sapi perah di Kecamatan Pujon serta pengaruhnya bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Langkah kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah menyajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam sebuah tulisan ilmiah (historiografi). Langkah ini merupakan tahapan akhir dalam proses penelitian sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha untuk menghubungkan peristiwa sejarah secara kronologis sehingga menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang mendekati kebenaran, dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah secara kronologis agar mudah dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Peternakan Di Indonesia

Keberadaan peternakan sapi perah di wilayah Indonesia tidak terlepas dari peran pemerintahan pada masa Hindia-Belanda yang mendatangkan bibit sapi perah untuk dipelihara guna memenuhi kebutuhan susu. Pada tahun 1925 diperkirakan berdiri perusahaan sapi perah pertama yang dikelola oleh masyarakat pribumi⁷. Pada perkembangan selanjutnya masa pendudukan Jepang di Indonesia mulai banyak sapi perah yang dipelihara oleh masyarakat dalam skala rumahan. Meskipun banyak mengalami kendala pada proses pengelolaannya tapi setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945, berkat bantuan yang disalurkan pemerintah pada para peternak sapi dapat terus menumbuhkan populasi ternak yang ada di kawasan Indonesia.

Pada tahun 1962 pemerintah mendatangkan bibit sapi Fries Hollands sebanyak lebih kurang 1.000 ekor, yang didatangkan langsung dari Denmark, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan susu pada pesta olahraga Asian Games IV. Selang beberapa tahun pada 1964 pemerintah melalui jawatan kehewan (sekarang dinas peternakan) kembali mendatangkan bibit sapi yang berasal dari Belanda sebanyak 1.354 ekor agar dapat memperbaiki mutu sapi perah yang ada di Indonesia⁸.

Tahap selanjutnya pada masa pemerintahan Orde Baru pengembangan sapi perah ditujukan untuk

meningkatkan produktivitas susu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah melakukan usaha-usaha. Usaha-usaha yang dilakukan meliputi peningkatan kegiatan penyuluhan untuk para petani, pengusaha skala kecil dan menengah, mengamankan ternak yang sudah ada melalui usaha-usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit, mengusahakan penyediaan dan penyebaran bibit ternak, mengusahakan agar produksi dan distribusi bahan ransum serta obat-obatan dapat berkembang lebih pesat, mengusahakan perbaikan fasilitas pengolahan dan pemasaran ternak serta hasil-hasilnya, yang terakhir melakukan peningkatan usaha penyediaan kredit dengan persyaratan yang layak serta pengembangan koperasi peternakan. Usaha-usaha pengembangan peternakan tersebut tertuang dalam Pelita (Pembangunan Lima Tahun).

Pada masa penerapan Pelita II dapat meningkatkan jumlah populasi ternak sapi perah serta meningkatkan hasil susu berkat adanya program Inseminasi Buatan (IB). Pada tahun 1972 diperoleh bantalan mani beku yang berasal dari Selandia baru sebanyak 10.000 dosis⁹. Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan mani beku pemerintah mendirikan Balai Inseminasi Buatan di Lembang Bandung pada tahun 1976. Selain itu untuk meningkatkan pemasaran susu telah dirintis pula kerjasama oleh beberapa koperasi dengan industri pengolahan susu. Salah satunya dilakukan oleh Koperasi Susu SAE Pujon yang bekerjasama dengan PT.Nestle. Usaha-usaha yang dilakukan pada masa Pelita III terus ditingkatkan melalui intensifikasi dan diversifikasi, usaha memelihara kelestarian dan meningkatkan daya guna sumber alam serta pembinaan usaha peternakan dan pemasarannya. Upaya yang menonjol dalam Pelita III adalah dikembangkannya penyediaan fasilitas kredit melalui sistem Panca Usaha yang dibarengi meningkatkan fungsi koperasi sapi perah sebagai pengumpul dan pengolah produksi susu dalam negeri.

Perkembangan selanjutnya sangat pesat, sejak Pelita III sampai dengan Pelita V tahun 1992, selain terjadi peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu, juga semakin berkembangnya kelembagaan baik kelembagaan masyarakat (koperasi) maupun pemerintah yang berkembang baik hingga saat ini dan dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan dataran tinggi.

B. Sapi Perah Indonesia

Sapi perah yang dikembangkan di Indonesia merupakan sapi jenis sapi impor dan hasil persilangan antara sapi local dan sapi impor, sehingga bangsa sapi

⁷ Aninomnus, *Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, 2009) halaman 1

⁸ Ibid halaman 9-10

⁹ Ibid halaman 12

perah yang berasal dari Indonesia sendiri dapat dikatakan tidak ada. Jenis sapi perah yang ada di Indonesia adalah jenis sapi perah *Fries Holland (FH)* dan peranakannya yang merupakan sapi perah paling produktif di dunia. Jenis sapi ini berasal dari Belanda yaitu di Provinsi North Holand dan West Friesland. Ciri-ciri umum sapi FH antara lain sebagai berikut ¹⁰:

- a. Warnanya belang hitam dan putih
- b. Pada kaki bagian bawah dan ekornya berwarna putih
- c. Tanduknya pendek menghadap ke muka.
- d. Kebanyakan pada dahinya terdapat belang warna putih yang berbentuk segitiga.
- e. Tubuhnya lebih besar dibandingkan dengan sebagian besar ternak yang lain dalam satu breed/bangsa.
- d. Tubuhnya tegap
- e. Berat badan sapi jantan dewasa mencapai 850 kg, sedangkan sapi betina mencapai 625 kg.

Produksi susu FH di Indonesia tidak setinggi di tempat asalnya hal ini disebabkan oleh adanya kondisi iklim, kualitas pakan, seleksi yang kurang ketat, manajemen, dan mungkin kualitas sapi yang dikirim ke Indonesia kualitas genetiknya tidak sebaik yang dternakkan di negeri asalnya. Sapi FH mumi rata-rata produksi susunya sekitar 10 liter setiap harinya dengan calving interval 12-15 bulan dan lama laktasi kurang lebih 10 bulan, atau produksi susu rata-rata 2500-3000 liter per laktasi ¹¹

Walaupun sapi perah FH banyak dipelihara di Indonesia. Namun sapi-sapi tersebut cenderung dipelihara di daerah-daerah berhawa dingin atau dipelihara diketinggian lebih dari 800m dari permukaan laut. Hasil persilangan antara sapi local dengan sapi FH sering disebut PFH (Peranakan Friesian Holstein). Sapi ini banyak dipelihara rakyat, misalnya di daerah Boyolali, Solo, dan Batu Raden. Juga dapat dijumpai di daerah Pujon, Batu, Malang, dan sekitarnya. Warna sapi PFH seperti sapi FH, tetapi yang sering dijumpai warna yang menyimpang, misalnya warna bulu kipas ekor hitam, kiku berwarna hitam, dan bentuk tubuhnya masih memperlihatkan bentuk sapi lokal.

C. Perkembangan Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Pujon

Peternakan sapi perah yang ada di wilayah Kecamatan Pujon sudah ada sejak zaman penjajahan Hindia Belanda yang diusahakan oleh Mr. Pochert dan Mr. Swarthuten dilakukan dengan bantuan masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Pujon. Dengan datangnya tentara Jepang ke wilayah Pujon maka peternakan milik Mr.

Pochert dan Mr. Swarthuten beralih tangan pada masyarakat sekitar dan diusahakan dalam bentuk peternakan rakyat. Pada awal kemerdekaan Indonesia banyak kendala yang dihadapi oleh para peternak karena belum adanya perhatian dari pemerintah dalam usaha peternakan sapi perah. Selain itu peternak tidak merasa perlu untuk memerah sapi-sapi mereka, karena yang mereka utamakan adalah untuk memperoleh kotoran ternak yang dijadikan sebagai pupuk untuk lahan pertanian.

Pada tahun 1950 mulai ada perhatian dari pemerintah Indonesia melalui Jawatan Kehewanan yang mulai mendirikan Pusat Penampungan Susu salah satunya di Grati (Jawa Timur)¹². Dengan mulai dibukanya Pusat Penampungan Susu maka para peternak sapi perah yang ada di wilayah Kecamatan Pujon mulai tertarik untuk memerah hasil susu dan dijual sebagai penghasilan tambahan disamping mata pencaharian sebagai petani. Semakin meningkatnya produktifitas susu yang dihasilkan mengakibatkan para pengusaha atau peternak sapi melakukan persaingan dalam hal penjualan susu. Akibat yang ditimbulkan dari persaingan harga jual susu tersebut dapat menurunkan harga susu. Penurunan harga susu yang terjadi berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Pujon, pada awalnya mereka tertarik memelihara sapi perah karena dapat memperoleh penghasilan tambahan. Untuk mengatasi kesulitan penjualan susu maka pada tahun 1962 berdirilah Koperasi Susu SAE Pujon yang dirintis oleh beberapa peternak sapi perah di wilayah kecamatan Pujon. Dengan didirikannya Koperasi Susu SAE Pujon ini maka masyarakat peternak sapi perah tidak lagi mengalami kesulitan dalam proses penjualan susu.

Pada tahun 1974 jumlah produksi susu yang berasal dari peternak sapi terus mengalami peningkatan hingga mencapai 2.000 liter tiap harinya. Namun pada saat itu hanya dapat dipasarkan sebesar 1.500-1.600 liter setiap harinya pemasaran produksi susu hanya meliputi wilayah Pujon, Batu dan Kota Madya Malang. Sisa dari hasil yang dibasarkan sebanyak 400-500 liter diberikan kepada anak sekolah kepada anak sekolah dan lebihnya dibuang karena rusak. Pembuangan susu terpaksa dilakukan karena pada saat itu belum ada peralatan yang dapat digunakan untuk melindungi susu.

Berlebihnya produksi susu yang dihasilkan oleh para peternak sapi perah mendorong Koperasi Susu SAE Pujon pada tahun 1975 menawarkan produk susu kepada PT. Nestle di Surabaya. Alasan dipilihnya PT. Nestle sebagai

¹⁰ Dawud Achroni halaman , *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil*, (Yogyakarta:Trans Idea Publing, 2013) halaman 33

¹¹ Ibid halaman 37

¹² Ellyza Nurdin. *Manajemen Sapi Perah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) halaman 8.

konsumen utama dari penjualan hasil susu ialah PT. Nestle tidak pernah mengenal hari libur dalam proses penyeteroran, memiliki kontrol kualitas yang baik, serta pembayaran tepat pada waktunya. Setelah diadakannya kesepakatan maka pada tanggal 1 Mei 1975 antara Koperasi Susu SAE Pujon dan PT. Nestle resmi bekerja sama dan membeli produksi susu sapi koperasi yang pertama kali sebanyak 160 liter perhari dengan harga Rp. 90,00¹³.

Dengan adanya kerjasama yang terjalin antara PT. Nestle dengan Koperasi Susu SAE Pujon, banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk memelihara sapi agar dapat memperoleh penghasilan rutin setiap 15 hari sekali melalui penjualan hasil susu sapi perah. Jumlah peternak sapi pada tahun 1977 mengalami peningkatan sebanyak 1.664, setidaknya 3.000 liter susu sapi setiap harinya disetorkan kepada PT. Nestle.

Pada tahun 1979 pengurus Koperasi Susu SAE Pujon dikirim keluar negeri untuk mendalami manajemen pengelolaan ternak sapi perah secara modern, dan belajar manajemen perkoprasian. Setelah diadakannya kunjungan keluar negeri tersebut pengurus Koperasi segera menyampaikan pengetahuan yang telah diperoleh kepada para peternak sapi di Pujon. Hal tersebut dapat meningkatkan prosuktivitas susu ternak menjadi 10-12 liter per ekor setiap harinya. Pada tahun 1979 jumlah populasi ternak mengalami peningkatan menjadi 3592 ekor. Produksi susu yang dihasilkan menjadi 2.605.914 liter dengan jumlah peternak 820 orang¹⁴.

Meningkatnya jumlah populasi ternak karena semakin yakinnya masyarakat Pujon bahwa dengan peternakan sapi perah dapat menambah penghasilan mereka. Tercatat bahwa pada tahun 1985 jumlah ternak meningkat secara drastic menjadi 12.246 ekor sapi dengan produksi susu sebanyak 14.612.529 liter setiap harinya. Sedangkan pada tahun 1990 dalam kurun waktu lima tahun populasi ternak mengalami peningkatan sebanyak 16.774 ekor sapi dengan produksi susu mencapai 20.271.512 liter setiap harinya.

Pada tahun 2010 jumlah ternak sapi sudah mencapai 26.240 dengan produksi susu mencapai 41.187.037 dan menjadi pemasok utama bagi PT. Nestle yang lokasi pabrik pengolahannya berada di pasuruan. Maka tidak mengherankan apabila kecamatan Pujon dikenal sebagai wilayah penghasil susu terbesar di Jawa Timur khususnya di wilayah Kabupaten Malang.

D. Peran Masyarakat, Koperasi Susu SAE Pujon, Pememerintah dan PT. Nestle Dalam

Perkembangan Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Pujon Tahun 1990-2010

1. Peran Masyarakat

Masyarakat kecamatan Pujon sebagian besar bekerja pada sektor pertanian komoditas yang banyak dihasilkan adalah bawang merang, kubis, kentang dan wortel, namun sektor pertanian tidak selalu dapat memberikan mereka penghasilan tetap terlebih saat terjadinya wabah yang menyerang tanaman maka para petani akan merugi karena gagal panen. Untuk itu mereka memerlukan pendapatan tambahan yang dapat diperoleh dari usaha peternakan. Alasan usaha peternakan dan pertanian merupakan dua mata pencaharian yang paling utama di wilayah Kecamatan Pujon karena dari segi wilayah berada di daerah dataran tinggi dan memiliki iklim yang baik untuk usaha pertanian dan peternakan.

Salah satu usaha peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Pujon adalah usaha ternak sapi perah.

Table 1.1 Data jenis binatang yang dipelihara oleh masyarakat Pada tahun 2009

Jenis ternak	Jumlah Ternak		
	2007	2008	2009
Sapi Perah	20.720	22.067	24.218
Sapi Pedaging	1.706	1.792	1.824
Kerbau	0	0	0
Kuda	15	15	15

Sumber BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 2009

Usaha yang sudah ada sejak lama ini dapat memberikan penghasilan tambahan bagi para masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Pujon. Para peternak memiliki peran penting dalam proses perkembangan peternakan sapi perah hingga saat ini sebab merekalah yang mengelola dan merawat sapi perah. Selain pengelolaan masyarakat kecamatan juga memiliki manajemen peternakan sapi perah yang baik berkat adanya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh Koperasi SAE Pujon. Terbentuknya Koperasi Susu SAE Pujon pada tahun 1962 dapat terbentuk atas prakarsa masyarakat yang mempunyai ternak sapi perah. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat di Kecamatan Pujon memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah.

Tujuan masyarakat Kecamatan Pujon mendirikan badan usaha Koperasi Susu SAE Pujon, agar dapat

¹³ Skripsi Mirna Usi Dia Mitha, *Sejarah Koperasi Susu SAE Pujon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pujon 1962-2010*, (tidak diterbitkan) halaman 33-34

¹⁴ Profil Koperasi Pujon Tahun 2010

meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Lembaga ekonomi yang berbentuk koperasi diharapkan dapat melindungi kepentingan masyarakat yang menjadi anggotanya serta dapat memperdayakan masyarakat kelompok petani sapi perah. Hal tersebut penting diperhatikan karena usaha peternakan sapi perah yang banyak diusahakan oleh masyarakat kecamatan Pujon merupakan salah satu bentuk dukungan masyarakat dalam pembangunan nasional di sector pertanian. Dengan keberadaan Koperasi SAE Pujon ini dapat membantu masyarakat memasarkan hasil susu mereka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh bapak Suyoko menyatakan bahwa kehadiran Koperasi Susu SAE Pujon sangat membantu peternak untuk memasarkan hasil susu mereka¹⁵. Belum ada lembaga lain yang dapat menampung susu dari para peternak yang ada di wilayah Kecamatan Pujon. Selain itu pembayaran hasil penjualan susu selalu diberikan tepat waktu oleh Koperasi.

Meskipun usaha ternak yang ada di wilayah kecamatan Pujon tergolong dalam peternakan rakyat yang berskala kecil tapi hampir seluruh masyarakatnya menggantungkan perekonomian mereka pada sektor peternakan. Ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya populasi ternak sapi yang dikelola atau diusahakan oleh masyarakat.

Tabel 1.2 Jumlah ternak tahun 1990-2010

No	Tahun	Jumlah ternak	Produksi Susu (Liter)
1	1990	16.774	20.271.512
2	1995	19.386	24.263.567
3	1998	20.866	24.060.266
4	1999	19.183	28.738.853
5	2000	19.025	31.928.593
6	2001	19.376	33.167.839
7	2002	20.031	32.687.893
8	2003	21.331	33.717.049
9	2004	20.666	35.382.978
10	2005	21.069	35.491.465
11	2006	20.112	33.003.396
12	2007	20.720	30.255.319
13	2008	22.067	34.230.221
14	2009	24.218	36.284.145
15	2010	26.240	41.187.037

Sumber Profil Koperasi Susu SAE Pujon tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui pesatnya perkembangan ternak yang dikelola oleh masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Pujon. Mulai tahun 1990 hingga 2010 populasi ternak sapi terus mengalami peningkatan hal tersebut dilatarbelakangi oleh terus bertambahnya kebutuhan ekonomi masyarakat yang tak cukup apabila hanya mengandalkan dari hasil pertanian. Peningkatan populasi ternak tersebut tak terlepas dari peran peternak sapi yang terus berupaya untuk memperbaiki hasil serta mutu ternak mereka. Upaya memperbaiki kualitas ternak dilakukan dengan cara mengikuti setiap penyuluhan yang diberikan oleh Koperasi SAE Pujon. Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan yang baru pada masyarakat mengenai cara pemeliharaan ternak secara inofatif dan modern.

2. Peran Koperasi Susu SAE Pujon

Koperasi SAE Pujon yang berdiri sejak tahun 1962 memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan peternakan sapi perah di wilayah Kecamatan Pujon yang digerakkan oleh Drh. Memet Adinata¹⁶. Pada tahun 1968 Koperasi Susu SAE Pujon resmi berstatus badan hukum dengan Nomor 2789/II/12-1967 tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1968¹⁷. Koperasi ini merupakan salah satu koperasi susu yang cukup besar di wilayah Kabupaten Malang. Sebab dengan keberadaan koperasi ini dapat membantu masyarakat di wilayah Kecamatan Pujon dalam proses pengelolaan dan pengembangan manajemen peternakan sapi perah rakyat. Koperasi ini merupakan koperasi produsen yang bertugas menampung dan memasarkan air susu sapi anggotanya, yakni para peternak di lingkup wilayah Pujon.

Pada awal berdirinya koperasi ini terbentuk untuk mengoptimalkan kondisi penduduk yang memiliki hewan ternak berupa sapi perah namun belum mengetahui kegunaan serta manfaat dari hasil sapi perah secara jelas. Usaha awal yang dilakukan Koperasi SAE Pujon untuk pengembangan peternakan sapi perah yang dikelola oleh masyarakat ialah dengan melakukan sosialisasi KUD kepada masyarakat khususnya para peternak sapi. Sosialisasi yang dilakukan berupa pengarahan serta penjelasan mengenai manfaat hasil ternak sapi perah selain untuk digunakan sebagai bahan pupuk kompos. Tujuan dari sosialisasi ini ialah untuk menjalin hubungan kerjasama antara masyarakat dengan Koperasi. Dengan kegiatan sosialisasi yang dilakukan tersebut diharapkan

¹⁵ Wawancara Bapak Suyoko Pada tanggal 16 Agustus 2016

¹⁶ Aninomnus, *Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan, 2009) halaman 15

¹⁷ Wawancara Bapak H. Abdi Suwasono Pada Tanggal 24 Agustus 2016

anggota Koperasi akan terus bertambah dan jumlah ternak sapi yang ada di wilayah kecamatan Pujon akan ikut mengalami peningkatan. Mengingat pada awal terbentuknya pada tahun 1962 hanya ada 35 ekor sapi perah dengan 50 liter susu perhari.

Usaha untuk meningkatkan jumlah ternak sapi yang ada di wilayah kecamatan Pujon tak hanya dengan proses sosialisasi saja tetapi Koperasi juga menjalin kerjasama dengan PT.Nestle Indonesia pada tahun 1975 untuk memasok kebutuhan susu bagi PT. Nestle. Berkat adanya sosialisasi dan kerjasama yang dijalankan antara PT.Nestle dan Koperasi Susus SAE Pujon, masyarakat semakin percaya dan tertarik untuk memelihara ternak sapi perah. Tercatat hingga tahun 2010 Koperasi SAE Pujon memiliki daerah yang merata di 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Pujon dengan 32 jumlah pos penampungan susu.

Walaupun pengelolaan usaha peternakan sapi perah umumnya masih berskala kecil, namun dari waktu ke waktu jumlah peternak sapi perah di daerah Pujon terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dari data jumlah anggota Koperasi Susu SAE Pujon dari tahun 1990-2010

Tabel 1.3 Jumlah Anggota Koperasi Susus SAE Pujon Tahun 1990-2010

Tahun	Jumlah Anggota	Jumlah SHU
1990	4.667	Rp. 170.281.654,00
1995	5.133	Rp. 303.384.016,00
2000	6.444	Rp. 710.026.842,00
2001	6.712	Rp. 705.553.691,00
2002	6.721	Rp. 718.185.641,00
2003	6.821	Rp. 735.897.461,00
2004	7.011	Rp. 732.555.388,00
2005	7.243	Rp. 768.586.506,00
2006	7.368	Rp. 774.106.508,00
2007	7.470	Rp. 808.944.042,00
2008	7.753	Rp. 825.218.266,00
2009	7.967	Rp. 898.310.631,00
2010	8.306	Rp. 988.141.162,00

Sumber: Profil Koperasi Susu SAE Pujon Tahun 2015

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu dari tahun 1990 hingga tahun 2010 peningkatan anggota koperasi sangat pesat ini dikarenakan usaha peternakan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di wilayah Kecamatan Pujon. Masyarakat tak hanya menggantungkan hidup pada hasil pertanian. Melalui menjual susu dapat memperoleh uang setiap 15

hari sekali. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Subanu¹⁸ yang merupakan peternak sekaligus anggota Koperasi SAE Pujon, beliau menjelaskan bahwa dengan adanya Koperasi SAE Pujon ini sangat membantu para peternak. Para peternak tidak hanya memperoleh uang dari hasil penjualan susu, tetapi setiap tahunnya memperoleh uang dari hasil SHU koperasi (Sisa Hasil Usaha) dan simpanan sukarela yang diberikan tiap menjelang hari raya idul fitri. Selain itu menurut bapak Subanu yang tinggal di desa Bendosari mengatakan bahwa beliau menggantungkan penghasilannya dari beternak sapi perah¹⁹. Berkat beternak sapi beliau dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi.

Dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya sesuai dengan pengertian koperasi yang merupakan suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi jasmaniah para anggotanya. Maka Koperasi SAE Pujon juga berusaha untuk memberikan berbagai macam pelayanan yang diperuntukkan bagi para anggotanya. Pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan ekonomi dan pelayanan kesehatan.

Perkembangan peternakan sapi perah di wilayah kecamatan pujon tidak terlepas dari adanya pembaruan-pembaruan sarana pengelolaan peternakan sapi perah yang dilakukan oleh Koperasi Susu SAE Pujon untuk menunjang kualitas susu yang baik. Pembaruan sarana dan prsarana tersebut meliputi perawatan kebersihan kandang, apabila dari tahun 1990-2000 kandang yang digunakan untuk pengembangbiakan sapi pada bagian lantai atau alasnya masih menggunakan bahan dari kayu (*galadak*)²⁰ yang ditebang, semenjak tahun 2002 koperasi memberikan penyuluhan agar alas kandang yang digunakan diganti dengan karpet yang terbuat dari karet. Tujuan dari penggantian ini ialah untuk mengurangi penebangan pohon yang dilakukan oleh masyarakat. Selain untuk mengurangi penebangan pohon, penggunaan karpet ini juga bertujuan menjaga kebersihan kandang sapi karena lebih mudah dalam membersihkan kotoran daripada saat menggunakan kayu.

Berkat perannya dalam bidang pengelolaan hasil ternak sapi perah Koperasi pernah beberapa kali mendapatkan piagam penghargaan dari pemerintah. Tahun 1998 memperoleh piagam penghargaan Koperasi mandiri, piagam ini diberikan karena koperasi dapat berhasil mengelola usahanya, dengan pengawasan yang terus

¹⁸ Wawancara Bapak Subanu pada tanggal 9 Agustus 2016

¹⁹ Wawancara Bapak Subanu 9 Agustus 2016

²⁰ *Gladak* merupakan istilah yang sering digunakan oleh masyarakat di Pujon untuk menyebutkan alas yang digunakan sebagai kandang sapi.

dilakukan oleh pihak pemerintah. Tahun 2001 memperoleh penghargaan Koperasi Berprestasi Tingkat Nasional, tahun 2006 memperoleh penghargaan sebagai Koperasi Produsen Berprestasi Tingkat Nasional²¹.

3. Peran Pemerintah

Perkembangan peternakan sapi perah di wilayah kecamatan Pujon tak dapat terlepas dari peran pemerintah yang terus berupaya untuk meningkatkan usaha peternakan sapi perah agar dapat memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah bantuan yang diberikan demi menunjang perkembangan peternakan yang ada di wilayah kecamatan Pujon misalnya saja pada tahun 1964 dalam rangka peningkatan populasi sapi perah agar produksi susu dalam negeri dapat meningkat maka pemerintah memberikan bantuan kredit sapi sebanyak 90 ekor melalui program Kredit Koperasi (Kreko)²². Bantuan tersebut diberikan kepada Koperasi Susu SAE Pujon untuk selanjutnya disalurkan kepada masyarakat yang menjadi anggota dengan sistim pengaduan.

Bantuan yang berasal dari pemerintah tak hanya melalui program Kredit Koperasi (Kreko). Pada masa terjadinya penurunan harga susu sapi pada tahun 1978 pemerintah melalui Menteri Muda urusan Koperasi Bustanil Arifin berkunjung ke Koperasi SAE Pujon memberikan bantuan uang sebesar Rp. 10.000.000,00 untuk menyelesaikan pembangunan gedung Koperasi. Tak hanya itu pemerintah juga berupaya untuk kembali menstabilkan harga susu seperti semula agar tidak merugikan peternak dengan jalan mengirim utusan ke India untuk mempelajari Koperasi persusuan di India. Pada bulan Juli 1978 pemerintah mengadakan temu karya Koperasi Susu pertama. Tujuan dari diadakannya pertemuan tersebut untuk mengidentifikasi masalah serta cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para peternak.

Bantuan yang diberikan pemerintah dari tahun 1979 hingga tahun 2003 meliputi Banpres sapi perah sebanyak 103 ekor, kredit sapi perah pola Kreko sebanyak 700 ekor, kredit sapi perah pola PUSP sebanyak 630 ekor. Selain bantuan kredit sapi lokal jenis *Frisein Holstein* pemerintah juga memberikan bantuan bibit sapi ekspor dalam bentuk kredit sapi ex USA sebanyak 216 ekor dan kredit sapi ex New Zealand sebanyak 328 ekor. Seluruh bantuan yang berasal dari pemerintah tersebut diserahkan

dan dikelola oleh Koperasi untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat. Bantuan kredit sapi dihentikan pada tahun 2003 karena pemerintah sudah menilai Koperasi Susu SAE Pujon dapat menjalankan usahanya secara mandiri dan menjadi salah satu pemasok produk susu terbesar di wilayah kabupaten Malang.

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan populasi ternak sapi perah di wilayah Kecamatan Pujon. Apabila pada tahun 1975 hanya ada 1.437 sapi yang dipelihara maka pada tahun 1980 jumlah ternak yang ada sebanyak 5.557 ekor. Perkembangan selanjutnya setelah adanya bantuan kredit sapi populasi ternak dapat terus mengalami peningkatan tercatat pada tahun 1985 meningkat hingga 12.246 populasi ternak yang dipelihara oleh masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Pujon. Tahun 1990 terjadi lagi peningkatan jumlah ternak yang signifikan hingga 16.774 ribu yang dipelihara masyarakat. Perkembangan populasi sapi perah dapat berlangsung sangat cepat berkat sistim pengaduan²³ yang dilakukan oleh para peternak.

4. Kontribusi PT. Nestle

Kerjasama yang dijalin antara PT.Nestle dengan Koperasi Susu SAE Pujon sudah berlangsung sejak tahun 1975. PT. Nestle merupakan satu-satunya perusahaan yang menerima penjualan susu dari Koperasi Susu SAE Pujon. Dipilihnya PT.Nestle sebagai penampung utama dari hasil susu masyarakat Kecamatan Pujon oleh Koperasi Susu SAE Pujon adalah jarak tempuh untuk menuju PT.Nestle dekat²⁴, selain itu tidak adanya hari libur untuk penerimaan susu, setiap hari dapat mengirimkan susu. Pembayaran yang dilakukan oleh PT.Nestle kepada Koperasi susu Pujon selalu tepat pada waktunya, sehingga koperasi juga tidak pernah terlambat melakukan pembayaran kepada para peternak. Pada awal kerjasama yang dijalin pada tahun 1975 Koperasi mengirimkan 160 liter susu dengan harga jual Rp.90.

Kerjasama yang telah terjalin dari tahun 1975 hingga saat ini, hampir tidak pernah mengalami permasalahan. Hingga saat ini PT. Nestle merupakan salah satu penampung susu yang berasal dari wilayah kecamatan Pujon. Berdasarkan wawancara dengan bapak Syamsu Madya beliau mengatakan bahwa setiap harinya melalui Koperasi Susu SAE Pujon menyetorkan sejumlah seratus ribu liter susu sapi, jumlah tersebut menurut beliau masih kurang sebab PT. Nestle membutuhkan satu juta liter

²¹ Profil Koperasi Tahun 2015

²² Profil Koperasi tahun 2015

²³ Sistim pengaduan merupakan sistim yang diterapkan oleh Koperasi Susu SAE Pujon untuk menyelurkan kredit bantuan sapi kepada masyarakat. Sistim berjalan dengan cara apabila indukan yang

dipinjamkan pada para peternak sudah memiliki anak, maka indukan tersebut harus dikembalikan pada Koperasi.

²⁴ Wawancara dengan Bapak H. Abdi Suwasono pada tanggal 24 Agustus 2016

setiap harinya. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya semakin meningkatnya daya beli masyarakat terhadap produk turunan olahan susu.

Kontribusi PT. Nestle tidak hanya menyangkut pada penjualan hasil susu, tetapi juga memberikan bantuan teknis agar peternak dapat terus meningkatkan kualitas susu mereka. Bantuan yang diberikan meliputi peralatan penunjang pemerahan susu serta penyuluhan kepada para peternak. Bantuan peralatan pemerah susu berupa kaleng besi, serta bak untuk tempat minum sapi. Bantuan-bantuan itu tidak langsung diberikan kepada para peternak tetapi disalurkan lewat Koperasi Susu SAE Pujon terlebih dahulu. Bantuan tidak hanya diberikan kepada para peternak tetapi juga diberikan kepada Koperasi berupa peralatan pendingin susu.

E. Kendala Yang Dihadapi Dalam Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Pujon

Masalah yang sering dihadapi dalam usaha peternakan adalah sumber daya manusia yang belum mampu mengoptimalkan kemampuannya untuk dapat meningkatkan kualitas ternak sapi dengan baik. Minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Pujon, mengenai manajemen peternakan sapi perah mengakibatkan produksi susu di daerah belum dapat berkembang secara optimal, itu menyebabkan Industri Pengolahan Susu melakukan pengiriman susu dari luar wilayah, untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri. Selain itu harga susu hanya ditentukan oleh Industri Pengolahan Susu (IPS). Di wilayah Pujon sendiri harga susu sudah ditetapkan oleh PT. Nestle sedangkan Koperasi hanya berperan sebagai perantara penentu harga, akibatnya peternak tidak dapat menentukan harga jual susu yang dihasilkan sapi perah sebagus apapun kualitas susu yang telah disetorkan. Selain kendala pada harga jual susu yang hanya ditentukan oleh Industri Pengolahan Susu, kendala lain berasal dari ketersediaan bibit sapi yang akan dipelihara. Bibit sapi yang dipelihara sangat menentukan kualitas susu yang dihasilkan. Apabila pemilihan bibit sapi dilakukan dengan sembarangan maka akan berpengaruh pada kualitas susu yang dihasilkan.

Peternak sapi Perah yang ada di wilayah Kecamatan Pujon meskipun memiliki pengetahuan yang sedikit mengenai manajemen pengelolaan ternak sapi perah tapi mereka berupaya sebaik mungkin untuk mengelola peternakan dengan baik. Hambatan yang dialami peternak selain minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki ialah ketersediaan rumput atau panganan hijau yang diberikan pada sapi. Saat tiba musim kemarau para peternak kesulitan untuk mencari rumput sehingga mereka harus membeli kepada pihak luar dengan harga yang mahal. Selain itu harga pakan tambahan yang berupa konsentrat

juga dirasa masih mahal oleh para peternak. Meski konsentrat diproduksi oleh Koperasi Susu SAE Pujon sendiri namun hal ini dikarenakan harga bahan baku konsentrat itu sendiri memang tergolong mahal.

Sulitnya mendapatkan modal bagi para peternak yang ada di wilayah pedesaan Kecamatan Pujon juga menyebabkan kurang optimalnya perkembangan ternak sapi. Sebab untuk pengelolaan ternak sapi membutuhkan biaya yang tidak sedikit disamping untuk membeli indukan sapi juga harus menyediakan biaya operasional seperti kandang sebagai tempat sapi. Selain itu mayritas eternak yang ada di wilayah Kecamatan Pujon membangun kandang sapi menyatu dengan rumah mereka dengan alasan keamanan. Namun para peternak tidak pernah memperhitungkan limbah ternak yang dihasilkan dapat mencemari lingkungan sekitar rumah mereka.

Kendala lain dialami oleh Koperasi Susu SAE Pujon, yang menyangkut pemberian informasi kepada peternak maupun kualitas ternak itu sendiri. Sulitnya pemberian informasi kepada para peternak dikarenakan cukup jauhnya jarak yang ditempuh pada tiap desa dan minimnya pendidikan para peternak menyebabkan koperasi kesulitan memberikan informasi dalam pemberian pengertian terkait standar kualitas susu yang harus sesuai dengan IPS.

F. Dampak Peternakan Sapi Perah Bagi Masyarakat Kecamatan Pujon

1. Dampak Ekonomi

Usaha peternakan sapi perah banyak ditekuni oleh masyarakat Kecamatan Pujon karena kegiatan pertanian dirasa belum dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi kesejahteraan mereka. Dilihat dari biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil panen yang dapat diperoleh oleh para petani. Berbeda dengan ternak sapi yang mudah memperoleh penghasilan dengan menjual susu yang dihasilkan. Sedangkan kegiatan pertanian memiliki jarak yang lama antara masa tanam dengan masa panen paling tidak petani harus menunggu selama tiga hingga empat bulan untuk dapat memperoleh uang. Sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi berjalan setiap harinya. Sehingga masyarakat memilih untuk menjalankan usaha peternakan sapi perah agar dapat meningkatkan pendapat mereka. Dari usaha peternakan sapi perah tersebut ternyata mampu memberikan kesejahteraan hidup masyarakat, dengan demikian mereka mulai menekuni usaha peternakan sapi perah sebagai mata pencaharian yang sifatnya komplementer dengan usaha pertanian. Kegiatan pertanian maupun peternakan yang ada di wilayah Kecamatan Pujon merupakan dua mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh warganya. Hal tersebut didukung dengan kondisi alam yang subur dan ketersediaan air yang mencukupi.

Semakin berkembangnya peternakan sapi perah juga menyebabkan perubahan-perubahan dalam berbagai

bidang, misalnya saja tingkat perekonomian masyarakat yang semakin meningkat. System ekonomi merupakan hal yang paling utama dan merupakan kegiatan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat lebih mudah memenuhi kebutuhan pokok mereka, dengan penghasilan yang dapat diperoleh setiap lima belas hari sekali dari penjualan susu sapi. Sedangkan apabila hanya mengandalkan kehidupan dari bidang pertanian saja akan terasa sulit, karena uang tidak dapat diperoleh dalam waktu yang dekat.

Peternak yang memiliki lebih dari tiga ternak sapi yang produktif dapat meningkatkan taraf perekonomian mereka. Misalnya saja Bapak Subanu yang memiliki 3 ternak produktif beliau mengatakan bahwa penghasilan setiap bulan yang diperoleh mencapai Rp.2.000.000²⁵. Dari penghasilan tersebut menurut beliau dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya. Sebelum memelihara ternak sapi perah bapak Subanu mengatakan bahwa penghasilan yang diperolehnya hanya Rp.800.000 setiap bulannya. Ada juga peternak yang memiliki kandang sapi besar dengan jumlah ternak hingga 16 ekor sapi, penghasilan yang diperoleh mencapai Rp. 10.000.000,00 setiap bulannya²⁶. Untuk melakukan perawatan Bapak Sunardi mempekerjakan orang-orang yang ada di sekitar rumahnya untuk merawat sapi-sapi yang dimilikinya. Menurut beliau memelihara ternak sapi sangat menguntungkan dan dapat memperoleh penghasilan secara pasti.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang bersifat pokok, seperti makanan, rumah dan pendidikan bagi para anak-anak di wilayah Kecamatan Pujon dapat mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi berkat adanya peternakan sapi perah yang didukung dengan keberadaan Koperasi Susu SAE Pujon, para peternak dapat memperoleh penghasilan. Dari segi tenaga kerja beternak sapi perah tidak begitu menguras tenaga, karena hanya memberi makan sapi, membersihkan kandang, dan pemerah air susu yang dilakukan setiap pagi dan sore hari. Tingkat kemajuan ekonomi dari suatu daerah dapat dilihat dari kepemilikan benda sekunder yang dimiliki oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang ada di wilayah kecamatan Pujon sudah memiliki kendaraan pribadi seperti sepeda motor, hampir disetiap rumah sudah ada televisi. Salah satunya dapat diamati di wilayah dusun Tretes Desa Bendosari, berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pada tahun 1992 hanya ada satu orang yang memiliki televisi, tetapi memasuki tahun 2000 sudah banyak orang yang memiliki televisi di rumahnya. Perbaikan tingkat ekonomi juga dapat dilihat dari bangunan rumah warga masyarakat yang

banyak menggunakan bata dibanding dulu masih menggunakan bambu.

Berkat adanya peternakan sapi perah ini dapat menambah jenis mata pencaharian baru yang dapat dilakukan oleh masyarakat Pujon. Masyarakat dapat memiliki penghasilan tambahan dari hasil menjual susu maupun kotoran ternak sapi. Selain itu dengan adanya Koperasi secara tidak langsung dapat menyerap tenaga kerja terdidik di wilayah Kecamatan Pujon. Para masyarakat yang memiliki pendidikan SMA dapat bekerja sebagai pegawai Koperasi baik menangani administrasi maupun petugas pelayanan masyarakat. Dengan terus berkembangnya peternakan sapi perah diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran yang ada di wilayah kecamatan Pujon dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Dampak Sosial

Semakin meningkatnya perekonomian masyarakat berdampak pula pada kegiatan social mereka. Peningkatan taraf ekonomi dapat memberikan kemajuan pada kesejahteraan masyarakat. Kemajuan tersebut meliputi kemajuan secara fisik maupun mental. Kemajuan fisik ialah semakin baiknya kondisi perumahan yang dimiliki masyarakat serta kepemilikan barang-barang sekunder yang berupa peralatan elektronik maupun kendaraan. Sedangkan kemajuan secara mental ialah semakin sadarnya masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Salah satunya masyarakat semakin sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Sebelum berkembangnya usaha peternakan sapi perah di wilayah Kecamatan Pujon banyak masyarakat yang enggan untuk menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi, ini dikarenakan kurangnya biaya untuk menyekolahkan anak karena penghasilan hanya diperoleh lewat bidang pertanian saja. Sedangkan usaha pertanian belum dapat menjanjikan penghasilan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu banyak masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Pujon yang beranggapan bahwa pendidikan tidak memiliki manfaat sebab usai anak-anak bersekolah mereka hanya akan menikah sehingga ilmu yang ada di sekolah tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan semakin meningkatnya usaha peternakan dapat memberikan penghasilan yang menentu bagi para peternak sehingga mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka. Para masyarakat mulai tahun 2000 sudah menyadari bahwa sekolah sangat diperlukan bagi anak-anak agar dapat memperbaiki perekonomian dan

²⁵ Wawancara dengan bapak Subanu pada tanggal 9 Agustus 2016

²⁶ Wawancara Dengan Bapak Sunardi pada tanggal 23 Desember 2016

memajukan wilayah Kecamatan Pujon. Semakin banyak warga masyarakat yang bersekolah maka juga akan semakin berkembang ilmu pengetahuan di antara mereka baik ilmu pengetahuan cara bertani maupun beternak agar dapat menghasilkan tanaman yang baik dan kualitas susu yang baik pula. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh bapak Suyoko beliau mengatakan bahwa dengan usaha peternakan yang dilakukannya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, tetapi juga dapat membantu untuk menyekolahkan anak-anak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan beliau juga mempunyai harapan untuk menyekolahkan anak-anak hingga ke Perhuruan Tinggi²⁷.

Hal tersebut dapat diperkuat dengan data-data sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Pujon dari tahun 2000-2010 sebagai berikut

Table 1.4 Jumlah Sekolah Di Kecamatan Pujon

Sekolah	Tahun		
	2000	2005	2010
TK	20	22	22
SD	42	41	41
SMP	9	9	9
SMA	2	3	4

Table 1.5 Data perkembangan jumlah siswa yang bersekolah Di Kecamatan Pujon

Sekolah	Tahun		
	2000	2005	2010
TK	1.523	1.595	2.037
SD	8.053	7.765	7.753
SMP	1.685	1.761	1.790
SMA	244	393	406

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dari tahun ketahun tingkat penidikan anak-anak yang ada di wilayah Kecamatan Pujon terus mengalami peningkatan. Diharapkan melalui peningkatan taraf pendidikan masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Pujon dapat lebih meningkatkan usaha peternakan sapi perah mereka. Selain itu dengan meningkatnya taraf pendidikan dapat membantu menekan laju pernikahan dini di wilayah masyarakat Kecamatan Pujon. Sebelumnya masyarakat mempunyai pola pikir bahwa sekolah tidak penting karena anak-anak pada akhirnya akan menikah. Hal tersebut menyebabkan usia pernikahan dini di Kecamatan Pujon sangat banyak, dan menyebabkan tingkat perceraian di usia muda meningkat.

Berkembangnya peternakan sapi Perah yang ada di wilayah Kematan Pujon juga mempengaruhi tingkat

kesehatan warga masyarakat yang semakin membaik. Warga masyarakat semakin mudah memperoleh akses pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Pujon. Selain itu para peternak yang menjadi anggota Koperasi Susu SAE Pujon dapat memperoleh pelayanan kesehatan gratis di BKIA (Balai Kesehatan Ibu Dan Anak). BKIA Nurul Ihsan merupakan salah satu unit koperasi yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan keshatan ibu dan anak, serta pelayanan kesehatan umum yang tidak berorientasi pada profit, namun lebih cenderung pada pelayanan social.

Anggota Koperasi yang ingin menggunakan layanan kesehatan tersebut hanya perlu menunjukkan slip pembayaran hasil penyetoran susu sapi kepada petugas. Selanjutnya pasien akan memperoleh pemeriksaan dari dokter dan pengomatan tanpa adanya pungutan biaya yang diminta oleh BKIA Nurul Ihsan. Bagi warga masyarakat yang belum menjadi anggota Koperasi tetap dapat melakukan pengobatan di Klinik BKIA Nurul Ihsan bedanya mereka dikenakan biaya. BKIA sendiri berlokasi di Mantung dengan akses jalan yang sangat mudah untuk ditempuh. Kehadiran klinik ini dapat menjadi salah satu altertatif tempat pengobatan selain Puskesmas Pujon. Berdasarkan wawancara dengan peternak sapi perah yang pernah menggunakan layanan kesehatan BKIA Nurul Ihsan beliau mengatakan pernah menggunakan layanan tersebut untuk memperoleh pengobatan bagi anaknya. Pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter dan obat yang diberikan tidak dipungut biaya, dengan hanya menunjukkan bukti penyetoran susu kepada petugas. Tidak hanya layanan kesehatan yang diperoleh di BKIA Nurul Ihsan tapi juga layanan KB maupun persalinan bayi.

Kehadiran unit usaha Koperasi Susu SAE Pujon yang bergerak dalam bidang kesehatan sangat membantu masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan secara cepat dan mudah. Layanan kesehatan tidak hanya diberikan pada anggota Koperasi tetapi juga diperuntukkan bagi seluruh masyarakat Pujon pada umumnya. Layanan kesehatan gratis ini diperuntukkkan bagi empat orang anggota keluarga yang tertera dalam Kartu Keluarga meliputi suami, istri dan dua orang anak. Apabila peternak mempunyai lebih dari dua orang anak maka anak yang terkecil tidak dapat memperoleh layanan kesehatan secara gratis²⁸.

3. Dampak Lingkungan

Semakin berkembangnya peternakan sapi perah yang ada di wilayah kecamatan Pujon tidak hanya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat tetapi juga turut berimbas pada lingkungan alam yang ada di wilayah Kecamatan Pujon. Permasalahan yang sering

²⁷ Wawancara Dengan Bapak Suyoko pada tanggal 16 Agustus 2016

²⁸ Wawancara dengan bapak Syamsu Madya pada tanggal 23 Agustus 2016

muncul dalam usaha peternakan adalah masalah limbah atau kotoran ternak yang dihasilkan oleh sapi. Semakin meningkatnya jumlah sapi maka juga akan semakin meningkat kotoran sapi yang dihasilkan. Limbah yang dihasilkan oleh ternak relative banyak dan berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan. Meskipun para peternak memanfaatkan limbah sebagai bahan pupuk kompos atau pupuk tanaman tetapi jumlah kotoran ternak masih belum dapat teratasi dan menyebabkan aliran sungai konto menjadi tercemar oleh limbah kotoran ternak. Meskipun Koperasi berusaha menangani jumlah kotoran ternak dengan menciptakan energy gas yang berasal dari kotoran ternak, tetapi belum dapat dilakukan secara maksimal.

Selain permasalahan limbah kotoran ternak semakin meningkatnya jumlah populasi ternak juga menimbulkan masalah semakin meningkatnya sampah bekas makanan ternak. Sambah bekas makanan ternak ini berasal dari sisa-sisa rumput yang tidak dimakan oleh sapi. Para peternak biasanya membuang sampah-sampah itu dan mengeringkan lalu membakarnya. Yang menjadi permasalahan ialah peternak seringkali membuang sampah-sampah itu di tebing-tebing aliran sungai konto. Hal tersebut selain menyebabkan pemandangan yang kurang baik juga dapat menimbulkan penyumbatan saluran arus sungai.

Banyak wilayah hutan yang ada di wilayah Kecamatan Pujon menjadi gundul karena banyak pohon-pohon yang ditebang, digunakan sebagai bahan bakar memanaskan air yang digunakan untuk memberi minum sapi perah. Warga masyarakat memilih kayu bakar karena mudah diperoleh disekitar hutan dekat dengan perkampungan. Penebangan hutan juga dilakukan untuk lahan penanaman rumput yang digunakan sebagai pakan utama sapi perah. Akibatnya banyak wilayah hutan yang ada di kecamatan Pujon menjadi gundul dan menyebabkan tebing-tebing longsor dan banjir di daerah aliran sungai kali konto.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Keberadaan Peternakan sapi perah di wilayah Kecamatan Pujon dapat memberikan dampak bagi kemajuan perekonomian masyarakat. Disamping kegiatan Pertanian masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Pujon dapat memperoleh penghasilan tambahan melalui pengelolaan peternakan sapi perah. Para peternak dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan menjual susu, kotoran ternak, maupun sapi. Tak jarang masyarakat mengantungkan perekonomian pada kegiatan peternakan sapi perah. Mereka menganggap bahwa dengan menjual susu dapat memperoleh penghasilan secara cepat tanpa harus menunggu lama, seperti pada kegiatan pertanian.

Dengan semakin meningkatnya taraf perekonomian masyarakat mereka lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti makanan dan pakain. Selain itu kondisi perumahan masyarakat yang semakin baik serta kepemilikan barang-barang mewah yang semakin meningkat.

Sejak berdirinya Koperasi Susu SAE Pujon para peternak sapi perah semakin mudah melakukan penjualan susu yang diperoleh dari ternak sapi. Mereka dapat memperoleh penghasilan secara tepat waktu setiap lima belas hari sekasekali. Selain itu Koperasi Susu SAE Pujon juga terus berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi anggotanya dengan kemudahan memperoleh berbagai macam pelayanan ekonomi, social maupun kesehatan. Kemudian dari program ataufasilitas yang disediakan oleh Koperasi dapat dikatakan sangat membantu para peternak. Koperasi menyediakan pelayanan IB (Kawin suntik sapi) secara gratis, selain itu setiap lima belas hari sekali koperasi juga memberikan bantuan konsentrat atau makanan tambahan yang langsung didistribusikan kesetiap desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Pujon. Tak hanya itu untuk mempermudah para peternak menyetorkan susunya tanpa harus menempuh jarak yang jauh Koperasi mendirikan pos penampungan susu sebanyak tiga puluh pos penampungan susu. Yang tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Pujon.

Terus berkembangnya peternakan Sapi Perah yang ditunjang dengan keberadaan Koperasi Susu SAE Pujon selain dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga meningkatkan kesadaran masyarakat Kecamatan Pujon akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin meningkatnya anak usia sekolah yang melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu dengan keberadaan Peternakan sapi perah dapat mengurangi angka pengangguran di wilayah Kecamatan Pujon, dengan kata lain peternakan sapi perah ini dapat memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat selain kegiatan pertanian.

2. Saran

Bagi para peternak harus selalu aktif mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh Koperasi Susu SAE Pujon maupun Dinas Peternakan Kabupaten Malang. Agar pengetahuan yang dimiliki mengenai kegiatan peternakan dapat terus ditingkatkan untuk memperoleh hasil ternak yang baik dan dapat diterima di pasaran. Selain itu dengan mengikuti penyuluhan masyarakat dapat mengetahui pengelolaan perkembangan peternakan sapi perah yang lebih modern dan baik.

Para peternak harus lebih memperhatikan lingkungan sekitar banyak limbah kotoran ternak yang terbuang ke sungai dan mencemari sungai. Selain limbah kotoran

ternak limbah sisa makanan ternak juga sering dibuang secara sembarangan oleh para peternak. Bagi Koperasi hendaknya terus memberikan penyuluhan mengenai pengelolaan limbah yang baik dan benar kepada para peternak sapi perah. Para peternak harus terus mengembangkan inofasi untuk menciptakan prodak oalahan susu agar dapat menjualnya secara mandiri. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan penjualan kepada PT.Nestle.

Bagi Koperasi Susu SAE Pujon harus lebih memperhatikan masyarakat atau anggota yang kurang sejahtera, dengan memberikan modal bantuan kredit ternak sapi perah. Dengan demikian setiap anggota dapat menikmati keuntungan dengan menjadi anggota Koperasi Susu SAE Pujon dan secara tidak langsung Koperasi mampu mengangkat atau mensejahterakan perekonomian masyarakat Kecamatan Pujon yang kurang mempunyai modal untuk memelihara ternak sapi. Kemudian untuk sosialisasi Program Biogas agar diperluas dan diperjelas sehingga masyarakat akan lebih mengetahui secara pasti kelebihan dan kelemahan penggunaan biogas agar apabila masyarakat ingin menggunakan Biogas tidak terjadi keraguan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Kasdi. 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University Press
- Aninominus. 1978. *Kawan Beternak Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Aninominus. 2009. *Profil Usaha Peternakan Sapi Perah Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan
- Atmadilaga D. 1975. *Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Permasalahan Dalam Sistem Pembangunan Peternakan*. Bandung: Biro Reset FTP Universitas Padjajaran
- Bumi Aksara
- Dawud Achroni. 2013. *Kiat Sukses Usaha Ternak Sapi Perah Skala Kecil*. Yogyakarta: Trans Idea Publisng
- Drs. H. Malayu Hasibuan. 2008. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Drs. H. Malayu S. P. Hasibuan. 2008. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta : PT
- Drs. Indriyo Gitosudarmo. 2009. *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFEE
- Drs. Mahmud M Hanafi. 1997. *Manajemen*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Ellyza Nurdin. 2011. *Manajemen Sapi Perah*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Ernie Tisnawati. _____. *Pengertian Manajemen Edisi Pertama*. Jakarta : Prenada Media
- Ernie Trisnawati. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Prenada Media
- H. Manulang. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press
- H. Rahmat Rukmana. 2005. *Silase Dan Pakan Ternak Ruminansia*. Yogyakarta : Kanisius
- Ir Bambang Suharno. 1994. *Ternak Komersial*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Ismed Pane. 1993. *Pemulihbiakan Ternak Sapi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Karwapi, E. 1979. *Pendidikan Keterampilan Peternakan*. Jakarta :Cv Kurnia Esa
- Ken Surantiyah. 2015. *Imu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Koentjaraningrat.1987. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Louis Gottschalk. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- M. Hadari Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mubardjo. 2010. *Manajemen Agribisnis Persusuan*. Jakarta : PT Duta Karya Swasta
- Mudrajad Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, masalah dan kebijakan, Cetakan pertama*. Yogyakarta: Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN Pustaka Tama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta
- Jurnal / Skripsi**
- Mirna Usi Dia Mitha. 2014. *Sejarah Koperasi Susu SAE Pujon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pujon tahun 1962-2010*. Skripsi Tidak diterbitkan
- _____. Profil Koperasi Pujon tahun 2010
- _____. Profil Koperasi Pujon tahun 2015
- Data Statistik**
- BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 1990
- BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 1995

BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 2000

BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 2005

BPS Jawa Timur, Kecamatan Pujon Dalam Angka Tahun 2010

Artikel Online

_____. Sejarah Terbentuknya Dinas Peternakan Bali (online) diakses dari

<http://www.disnak.baliprov.go.id/id/Sejarah-2> diakses pada tanggal 14 Maret 2016

Potensi Kecamatan Pujon. Diakses melalui http://pujon.malangkab.go.id/?page_id=358 pada tanggal 4 September 2016)

Wawancara

Wawancara Bapak Bambang selaku peternak pada tanggal 19 Agustus 2016

Wawancara Bapak H. Abdi Suwasono selaku Ketua Koperasi Susu SAE Pujon selaku Peternak Pada Tanggal 24 Agustus 2016

Wawancara Bapak Muanam selaku Peternak Pada tanggal 16 Agustus 2016

Wawancara Bapak Subanu selaku Peternak Pada Tanggal 9 Agustus 2016

Wawancara Bapak Suntoro selaku Peternak Pada Tanggal 11 Agustus 2016

Wawancara Bapak Suyoko selaku Peternak Pada tanggal 16 Agustus 2016

Wawancara Bapak Syamsu Madya selaku Pengurus Koperasi Susu SAE Pujon Pada tanggal 23 Agustus 2016

Wawancara Bapak Sunardi selaku Peternak Pada 23 Desember 2016

